

# Seni memuridkan yang bermakna dan berbuah berdasarkan 2 Timotius 2:1-2

Tri Astuti Yeniretnowati, Yonatan Alex Arifianto,  
Yakub Hendrawan Perangin Angin

## Abstract

Discipleship is the fixed price of a disciple of Jesus. A true disciple of Jesus must produce other disciples for Jesus. The pattern of true and effective discipleship that Jesus imitated, and was imitated by the Apostle Paul in his ministry and life which in 2 Timothy 1:2 was entrusted and passed on to Timothy to be passed on to generations of Jesus' disciples until the end of the age had really proven effective. The method in this study uses a qualitative method with a literature study approach through quality books and articles in discussing Christian discipleship. The results of this study conclude that the implications of a meaningful life of a disciple of Christ who make disciples again that must be manifested in his Christian life as a person and the church as a community life of Jesus' disciples, namely: *First*, Remain in Christ. *Second*, live with the aim of producing fruit. *Third*, have a desire to regenerate and multiply disciples. *Fourth*, Imitate Jesus who made disciples. *Fifth*, the Church and spiritual leaders who make disciples. *Sixth*, Make discipleship a lifestyle. These findings emphasize the importance of the art of discipleship in theological studies in 2 Timothy 2:1-2. So that it can motivate Christians to not only talk about the meaning and purpose of discipleship but to practice it as part of the Great Commission. Moreover, believe that the principle of spiritual multiplication emphasized by Jesus must be a lifestyle of believers.

**Keywords:** *Disciples, Purification, Christian Life, Multiplication, Spiritual Multiplication, Student Lifestyle*

## Abstrak

Pemuridan adalah harga mati dari seorang murid Yesus. Murid Yesus yang sejati harus menghasilkan murid lainnya bagi Yesus. Pola pemuridan yang benar dan efektif yang diteladankan Yesus, dan dicontoh Rasul Paulus dalam pelayanan dan kehidupannya yang dalam 2 Timotius 1:2 dipercayakan dan diwariskan kepada Timotius untuk diteruskan kepada generasi murid-murid Yesus terus sampai kesudahan akhir zaman sungguh terbukti ampuh. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui buku-buku dan artikel-artikel yang berkualitas dalam membahas pemuridan Kristen. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa implikasi kehidupan yang bermakna dari seorang murid Kristus yang memuridkan lagi yang harus nyata diperagakan dalam kehidupan kekristenannya sebagai pribadi dan gereja sebagai kehidupan komunitas murid-murid Yesus, yaitu: *Pertama*, Tetap tinggal di dalam Kristus. *Kedua*, Hidup dengan tujuan menghasilkan buah. *Ketiga*, Memiliki hasrat untuk regenerasi dan pelipatgandaan murid. *Keempat*, Meneladani Yesus yang memuridkan murid. *Kelima*, Gereja dan pemimpin rohani yang memuridkan. *Keenam*, Menjadikan pemuridan sebagai gaya hidup. Temuan tersebut menekankan pentingnya seni memuridkan dalam kajian teologis dalam Kitab 2 Timotius 2: 1-2. Sehingga dapat memotivasi orang Kristen untuk tidak hanya membicarakan makna dan tujuan pemuridan saja tetapi menjalankannya sebagai bagian dari Mandat Amanat Agung. Terlebih berkeyakinan bahwa prinsip pelipatgandaan secara rohani yang ditekankan oleh Yesus harus menjadi gaya hidup orang percaya.

**Kata-kata kunci:** *Murid, Memurikan, Kehidupan Kristen, Pelipatgandaan, Multiplikasi Rohani, Gaya Hidup Murid*

## PENDAHULUAN

Pemuridan yang sejati merupakan suatu proses yang panjang dan ada harga yang harus dibayar, karena pemuridan yang benar sebagaimana diteladankan oleh Yesus, lalu diikuti cara hidup dan metode pemuridan yang Yesus lakukan diaplikasikan oleh Paulus dalam pelayanan dan kehidupannya yang dalam 2 Timotius 1:2 dipercayakan dan diwariskan kepada Timotius untuk diteruskan kepada generasi murid-murid Yesus terus sampai kesudahan akhir zaman.

Mengapa begitu sedikit orang percaya yang sudah menjadi murid namun tidak bergerak memuridkan atau menjadikan murid lainnya di gereja-gereja saat ini. Gereja percaya bahwa Yesus memerintahkan pengikut-Nya yang mula-mula untuk membuat atau bermultiplikasi menjadikan murid. Tetapi tidak ada dari orang percaya yang akan memercayai hal ini, entah kenapa, orang Kristen sudah menciptakan suatu budaya dalam gereja di mana para pelayan yang digaji melakukan "pelayanan," sementara orang-orang lainnya datang, memberikan persembahan, dan pergi dengan merasa terinspirasi atau "diberi makan". Gereja sudah melenceng terlalu jauh dari perintah Yesus, sehingga banyak orang Kristen tidak memiliki acuan tentang seperti apa menjadikan murid itu.<sup>1</sup>

Amanat Agung yang diberikan Yesus kepada para murid-Nya sebelum Yesus kembali ke surga adalah amanat untuk menjadi dan menjadikan murid ke semua bangsa di dunia (Mat. 28:19-20). Amanat yang telah menjadi gerakan sejak zaman gereja mula-mula ini seharusnya terus berlanjut hingga saat ini, dan sampai kepada

---

<sup>1</sup> Francis Chan and Mark Beuving, *Multiply*, 1st ed. (Yogyakarta: Katalis, 2017), 30.

akhir zaman.<sup>2</sup> Terlalu banyak gereja yang mengaitkan ayat Matius 28:19-20 ini dengan arti menghasilkan petobat saja. Jalan pikiran semacam ini mengabaikan arti kata murid maupun frasa dalam teks yang menggambarkan tentang proses menjadikan murid.<sup>3</sup> Setiap orang Kristen dipanggil untuk menularkan berbuah dalam Kristus dengan cara melipatgandakan kehidupannya sebagai murid Yesus pada orang lain atau dengan kata lain setiap orang Kristen dipanggil untuk menjadi murid yang memuridkan. Paling tidak ada tiga alasan yang mendorong hal ini, yaitu: Pertama, Tuhan memberikan orang percaya Amanat Agung untuk memuridkan orang lain (Mat. 28:18-20). Perintah "Jadikanlah semua bangsa murid-Ku" tidak cuma diperuntukkan bagi murid-murid Yesus pada abad pertama, tetapi juga bagi murid-murid Yesus sepanjang masa sampai kepada akhir zaman. Ini berarti termasuk orang Kristen pada saat ini. Kedua, banyak orang perlu dimuridkan, "Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit" (Mat. 9:37). Orang percaya tidak bisa diam dan menunggu saja munculnya pekerja. Orang percaya perlu pergi menjadi dan menjadikan pekerja itu, murid yang memuridkan. Ketiga, Setiap murid dapat memuridkan jika percaya Tuhan, mengasihi orang lain, dan mau mengikut Yesus untuk menjadi serupa dengan Yesus.<sup>4</sup>

Masalah orang percaya adalah iman yang tidak mengubah. Gereja telah mengajarkan kekristenan tanpa pemuridan, padahal kekristenan jenis ini tidak tertulis

---

<sup>2</sup> Tim Kambium, *Berakar Dalam Kristus Pemuridan Melalui Waktu Teduh*, ed. Okdriati S. Handoyo and Johan Setiawan, 2nd ed. (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2012), 7.

<sup>3</sup> Jim Putman, Bobby Harrington, and Robert E. Coleman, *Discipleshift*, 1st ed. (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2016), 38.

<sup>4</sup> Petrus Budi Setyawan, "Menularkan Berbuah Dalam Kristus," in *Berbuah Dalam Kristus*, ed. Johan Setiawan and Okdriati S. Handoyo, 1st ed. (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2015), 164.

dalam Alkitab.<sup>5</sup> Alasan mengapa pemuridan gagal di kebanyakan gereja adalah karena tidak adanya keyakinan bahwa pemuridan akan bermultiplikasi dan menghasilkan lebih banyak lagi murid.<sup>6</sup> Senada dengan pernyataan ini dihasilkan dari penelitian yang dilakukan George Barna dimana, bagi para pendeta dan gereja, pemuridan adalah kata yang melelahkan, sedangkan pendapat dari jemaat awam pemuridan adalah kata yang tidak ada maknanya.<sup>7</sup>

Selanjutnya Scott Morton menyatakan banyak gereja dan pelayanan berhenti setelah melakukan penginjilan, walaupun gereja tidak bermaksud berhenti, tetapi gereja secara keliru beranggapan bahwa: Pertama, orang yang bertobat akan terlibat di dalam pemuridan. Kedua, Orang yang bertobat akan secara alamiah bertumbuh di dalam Kristus. Ketiga, Orang yang bertobat mengetahui seluk beluk disiplin rohani. Bahkan lebih jauh banyak gereja yang kadang-kadang juga beranggapan bahwa orang yang baru percaya sudah siap untuk melayani di gereja sehingga orang-orang yang baru percaya ini segera dilibatkan menjadi penyambut tamu, diaken, dan guru Sekolah Minggu. Padahal banyak orang yang baru percaya ini belum ikut pemuridan untuk menjadi murid Kristus yang bersemangat, berdedikasi, dan kehidupannya berubah. Fakta lain yang ada orang percaya yang ikut program pemuridan dua belas minggu saja, gereja tidak dapat menghentikan keluarnya orang-orang percaya yang kecewa dan letih. Setiap orang tahu pemuridan itu diperlukan, tetapi sayangnya, hal itu lebih banyak dibicarakan daripada dijalankan secara efektif.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Bill Hull, *Choose The Life*, 2nd ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015), 23.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 39.

<sup>7</sup> George Barna, *Menumbuhkan Murid – Murid Sejati*, 1st ed. (Jakarta: Metanoia, 2010), 6.

<sup>8</sup> Scott Morton, *Pemuridan Untuk Semua Orang*, 1st ed. (Yogyakarta: Yayasan Gloria - Katalis, 2011), 62–

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Dalam membahas topik penelitian ini ada beberapa langkah yang dilakukan, yaitu: *Pertama*, mengumpulkan teori dan pendapat yang berkaitan dengan murid yang memuridkan atau pemuridan dari berbagai teori dan para ahli pemuridan Kristen. *Kedua*, menganalisis tentang konsep murid yang memuridkan secara khusus melalui kajian teks 2 Timotius 2:1-2. *Ketiga*, Menyusun implikasi yang penting dari pemuridan yang harus memuridkan sebagai inti panggilan kehidupan orang percaya. Semua sumber dari buku, artikel dan kajian teks ini selanjutnya dianalisis dengan cara mencermati hubungan dan kecocokan dengan judul penelitian. Hasil kajian teologis murid yang memuridkan berdasarkan teks 2 Timotius 2:1-2 ini sangat penting bagi orang Kristen dan gereja saat ini dan sampai kesudahan zaman ini. Hasil analisis selanjutnya diuraikan secara deskriptif dan sistematis.<sup>9</sup>

## PEMBAHASAN

Yesus mendekati murid-murid-Nya dan berkata, "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa

---

<sup>9</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Struktur Artikel Untuk Jurnal Ilmiah Dan Teknik Penulisannya," in *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, ed. Sonny Eli Zaluchu, 1st ed. (Semarang: Golden Gate Publishing Semarang, 2020), 1–21.

murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman", inilah Amanat Agung (Mat. 28:19-20). Segala kuasa telah diberikan kepada Yesus. Yesus memerintahkan para murid-Nya untuk pergi menjadikan murid. Dalam kehidupan seorang murid, Amanat Agung harus menjadi kepentingan utama. Jika seseorang melayani Yesus, orang itu harus mengikut Yesus. Tidak ada ruang dalam hidup seorang Kristen sejati untuk iman yang berkompromi. Yesus bukan saja memerintahkan orang Kristen untuk menjadikan murid, Dia juga sudah memberi contoh untuk diteladani. Yesus telah menunjukkan pada orang percaya bahwa metodologi yang fundamental dalam membuat murid adalah relasi-relasi yang didasarkan kebenaran dan kasih (hidup pribadi ke pribadi – *life-on-life*).

Yesus adalah pembuat terbesar dalam sejarah, dan cara-Nya berhasil. Metode yang digunakan Yesus untuk bersama murid-murid-Nya sama dengan metode yang dianjurkan Perjanjian Lama kepada para orangtua untuk memuridkan anak-anak-Nya, yaitu: " Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk dirumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambing di dahimu, dan haruslah

engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu" (Ul. 6:5-9).<sup>10</sup>

Orang percaya yang berakar dan bertumbuh dalam Kristus akan berubah bagi Kristus. Robert Coleman, penulis buku *Pemuridan Rencana Agung Penginjilan*, menuliskan bahwa "menghasilkan buah-buah rohani bagi Kristus berarti menghasilkan kehidupan Kristus di dalam pribadi manusia. Pertama-tama di dalam dirinya sendiri (menjadi murid Kristus), dan kemudian di dalam diri orang-orang lain (menjadikan murid Kristus)." Jadi, menjadi murid Kristus pada hakikatnya adalah menjadi murid yang menghasilkan murid. Murid yang memiliki kualitas seperti yang diajarkan dan diteladankan Kristus. Murid yang berproses dari petobat baru dalam Kristus menjadi murid yang bertumbuh, melayani dan bermisi bagi Kristus. Dan murid yang melipatganda dengan menghasilkan murid-murid Kristus yang memiliki kualitas serta mengulangi proses menjadi dan menjadikan murid yang sama.<sup>11</sup>

Dalam pelayanan pemuridan, pelipatgandaan menjadi kunci keberhasilan regenerasi. Pelayanan pemuridan akan terus ada jika ada murid yang terus melatih murid lainnya. Setiap murid harus memiliki kerinduan agar muncul murid-murid lagi di generasi berikutnya. Setiap orang percaya yang bertumbuh pasti dapat memberikan pengaruh atas hidup orang lain, betapa pun sederhananya. Artinya, setiap orang Kristen dapat memuridkan orang lain dalam konteks orang percaya masing-masing.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Putman, Harrington, and Coleman, *Discipleship*, 38–39.

<sup>11</sup> Setyawan, "Menularkan Berbuah Dalam Kristus," 166.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 172.

RoyRobertson mengemukakan sebuah tesis, bahwa: "Pelipatgandaan rohani, sebagaimana dinyatakan dalam Perjanjian Lama ataupun Perjanjian Baru, adalah cara yang sangat menentukan untuk melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus dalam Matius 28:19-20)".<sup>13</sup> Alasan strategis Yesus memusatkan bagian terpenting dari pelayanan-Nya pada keduabelas murid paling tidak ada dua alasan yang menonjol, yaitu: Pertama, Internalisasi, agar Yesus dapat mentransfer pesan, cara dan misi-Nya diperlukan investasi relasional yang mendalam. Kedua, Multiplikasi, Yesus melipatgandakan hidup-Nya dalam sedikit orang sebagai contoh yang akan dilakukan para murid-Nya pada generasi selanjutnya.<sup>14</sup> Hal senada dalam kaitannya tugas gereja sebagai orang percaya dan pemuridan dalam perspektif Amanat Agung, maka Yakob Tomatala mengatakan, bahwa, "Pemuridan adalah proses membawa orang kepada Kristus, melibatkan orang itu ke dalam kehidupan jemaat untuk bertumbuh dan bertambah dalam iman, yang pada gilirannya orang itu akan terlibat memuridkan orang lain lagi". Pemuridan atau menjadikan murid adalah inti dari Amanat Agung Yesus Kristus (Mat. 28:19-20), adalah fokus utama pertumbuhan gereja.<sup>15</sup>

Rasul Paulus dan rasul-rasul lainnya juga memakai metode ini. Dalam 2 Timotius 3:10-14 Paulus menggambarkan relasinya dengan Timotius, yaitu: "Tetapi engkau telah mengikuti ajaranku, cara hidupku, pendirianku, imanku, kesabaranku, kasihku, dan ketekunanku. Engkau telah ikut menderita penganiayaan dan sengsara seperti yang telah kuderita di Antiochia dan di Ikonium dan di Listra...hendaklah

---

<sup>13</sup> Roy Robertson, *Pemuridan Dengan Prinsip Timotius*, 2nd ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), 12.

<sup>14</sup> Greg Ogden, *Panduan Pokok Untuk Menjadi Seorang Murid*, 1st ed. (Yogyakarta: Katalis, 2019), 104.

<sup>15</sup> Yakob Tomatala, *Teologi Misi*, 2nd ed. (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2005), 186–187.



engkau tetap berpegang pada kebenaran yang telah engkau terima dan engkau yakini, dengan selalu mengingat orang yang telah mengajarkannya kepadamu.” Paulus disamping mengajar orang banyak dan berkhotbah, Paulus juga fokus menjalani kehidupan bersama orang-orang yang Paulus muridkan.<sup>16</sup>

### ***Kajian Teks 2 Timotius 2:1-2***

Bill Hull salah seorang tokoh Kristen yang ahli dalam pemuridan menyatakan bahwa, “Melatih orang yang setia adalah ajaran dasar dari pemuridan dan orang Kristen memang harus memulainya dari dalam gereja (2 Tim. 2:2).<sup>17</sup> Rasul Paulus dalam hidup dan pelayanannya juga sudah menangkap dan menerapkan pelipatgandaan rohani ini. Salah satu buktinya ditemukan dalam firman Tuhan dari 2 Timotius 2:1-2. Isi surat yang dikirimkan Paulus kepada Timotius ini sarat dengan muatan pemuridan intensional. Paulus menasihati Timotius agar tetap kuat dalam kasih karunia Kristus dan ikut menderita sebagai seorang prajurit yang baik. Paulus jelas sedang dan terus-menerus melipatgandakan hidupnya dalam diri Timotius.<sup>18</sup>

Proses untuk meneruskan dan melipatgandakan kehidupan rohani ini dapat dikerjakan secara efektif melalui “Prinsip Timotius”. Sama seperti Paulus mengangkat Timotius sebagai anak rohaninya, orang percaya pun dapat menemukan seseorang yang khusus untuk menjadi anak rohaninya. Seseorang yang kelak dapat membagikan visi mentor rohaninya untuk melakukan pelayanan. Sebagaimana

---

<sup>16</sup> Putman, Harrington, and Coleman, *Discipleshift*, 40.

<sup>17</sup> Bill Hull, *Jesus Christ, Disciplemaker*, 1st ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015), 18–19.

<sup>18</sup> Setyawan, “Menularkan Berbuah Dalam Kristus,” 166–167.

Paulus berkata kepada Timotius, muridnya yang masih muda, "Hai anakku, jadilah kuat oleh kasih karunia dalam Kristus Yesus. Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain" (2 Tim. 2:1-2). Ini adalah proses terjadinya pelipatgandaan rohani, suatu proses yang menyebar seperti ragi melalui Paulus-Paulus dan Timotius-Timotius berikutnya.<sup>19</sup>

Tidak ada orang yang menirukan Yesus lebih baik daripada Paulus. Dan peniruan Paulus akan Kristus sangatlah penting karena Paulus menunjukkan kepada orang percaya pengikut Yesus bahwa hal ini dapat dilakukan. Setelah diselamatkan dan kemudian dimuridkan, Paulus terjun ke dalam sebuah waktu pelayanan yang efektif dan dahsyat. Paulus menunjukkan keberanian yang dibutuhkan untuk mewakili Kristus secara tegas, pentingnya mementor orang lain dan beberapa sangat diperlukannya pengetahuan teologis serta akal sehat dalam bekerja di sisi dalam dan luar gereja.<sup>20</sup>

William Barclay menyatakan terdapat dua garis besar yang terdapat dalam 2 Timotius 2:1-2, yaitu: penerimaan iman Kristen dan penyebaran iman Kristen. Penerimaan iman Kristen didasarkan pada pendengaran, Timotius telah mendengar kebenaran iman Kristen dari Paulus. Apa yang didengar oleh Timotius ini telah diperkuat oleh banyak saksi yang bersedia berkata, "Perkataan ini memang benar dan aku mengetahuinya sebaba aku juga mengalaminya dalam hidupku sendiri." Menerima iman Kristen bukan hanya hak istimewa, melainkan juga merupakan tugas

---

<sup>19</sup> Robertson, *Pemuridan Dengan Prinsip Timotius*, 13.

<sup>20</sup> Barna, *Menumbuhkan Murid – Murid Sejati*, 28.

untuk menyebarkannya. Setiap orang Kristen harus melihat dirinya sebagai mata rantai penghubung antara dua generasi. Iman itu diteruskan kepada orang yang dapat dipercaya, yang pada gilirannya akan mengajarkannya kepada orang lain. Gereja Kristen bergantung pada mata rantai pengajar yang tidak terputus. Para pengajar ini haruslah orang yang dapat dipercaya. Kata Yunani untuk dapat dipercaya, *pistos*, demikian kaya makna yang berhubungan erat dengannya. Orang yang *pistos* adalah orang yang percaya, setia dan dapat diandalkan. Semua arti itu terdapat di dalamnya.<sup>21</sup>

### *Profil Timotius Murid Paulus*

Timotius adalah buah rohani Paulus, anak bombing atau murid yang dimuridkan Paulus untuk mengikuti teladan Paulus sebagaimana Paulus mengikuti teladan Kristus. Ayah kandung Timotius adalah seorang Yunani, tetapi ibunya yang bernama Eunike, dan neneknya Lois adalah orang Yahudi yang saleh. Timotius tinggal di Listra dan kemungkinan Timotius diselamatkan ketika Paulus melakukan perjalanan misi yang pertama ke daerah itu (Kis. 16:1-2). Timotius kemudian menyertai Paulus dalam perjalanan mengabarkan Injil selanjutnya ke berbagai tempat (Kis. 16:1-4; 17:14-15; 18:5; 20:4). Timotius juga menyertai Paulus sewaktu dipenjara, dan Timotius sendiri pernah dipenjarakan paling sedikit satu kali selama masa penulisan kitab-kitab Perjanjian Baru. Menurut tradisi yang kemudian, Paulus menahbiskan Timotius menjadi uskup di Efesus pada tahun 65, tempat Timotius

---

<sup>21</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon*, 5th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 245–247.

melayani selama 15 tahun. Dan pada tahun 97 (ketika Timotius sedang sakit parah di usia 80 tahun), Timotius mencoba menghalangi prosesi penyembangan berhala dengan menyampaikan khotbah. Tetapi massa marah dan memukulinya, melemparinya dengan batu sampai mati. Hidupnya berakhir tetapi buah-buah rohaninya terus melipatganda, meregenerasi dan memberkati seisi dunia, sehingga orang-orang pada masa kini juga bisa mengenal Yesus, didamaikan dengan Allah dan kembali hidup memuliakan Allah.<sup>22</sup>

### *Prinsip Pelipatgandaan Secara Rohani*

Kehidupan rohani dimulai dengan Yesus Kristus. Yesus adalah kehidupan yang menjadikan manusia hidup kembali dari kematian rohani (Yoh. 11:25; 14:6). Ketika seseorang percaya pada Yesus Kristus, Roh Allah tinggal dalam hidup orang percaya dan dalam hati orang Kristen lainnya. Kehidupan rohani dimulai di dalam Kristus, dan kemudian melalui orang Kristen, yang telah memiliki kehidupan rohani, diteruskan kepada orang-orang lain. Adalah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap orang percaya untuk meneruskan kehidupan rohani kepada orang lain. Orang percaya telah menerima Kristus karena percaya kepada Firman-Nya. Tetapi bagaimanakah orang-orang dapat percaya jika orang Kristen tidak menceritakan kepada orang-orang tentang Yesus (Rm. 10:13-15). Rencana Allah menyatakan bahwa hanya manusia yang hidup di bumi inilah yang menjadi alat untuk membawa orang-orang lain kepada Yesus Kristus.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Setyawan, "Menularkan Berbuah Dalam Kristus," 167.

<sup>23</sup> Robertson, *Pemuridan Dengan Prinsip Timotius*, 18–19.

Rencana dasar Allah untuk menginjili dunia adalah melalui pelipatgandaan rohani. Setiap orang Kristen yang telah lahir baru memiliki hak istimewa dan tugas untuk membawa kehidupan rohani kepada orang-orang lain. Kehidupan rohani itu diteruskan melalui diri orang percaya, orang-orang yang sudah memiliki kehidupan rohani. Rencana dasar Allah adalah agar kehidupan rohani ini ditularkan melalui orang-orang percaya untuk menjangkau orang-orang lain yang belum percaya.<sup>24</sup> Oleh rancangan Allah, Allah telah memperlengkapi setiap anak-Nya supaya dapat bereproduksi secara rohani. Setiap orang Kristen memiliki kerinduan melihat para pendosa diselamatkan secara supranatural. Semua orang yang memahami kasih Kristus ingin melipatgandakan kehidupan Kristus dalam hidup orang lain. Allah telah membentuk, membentuk, mendandani, dan bahkan memenuhi umat Kristen dengan Roh-Nya sendiri demi tujuan ini. Kesimpulannya menjadi seorang murid Yesus berarti membuat murid bagi Yesus.<sup>25</sup>

## **Implikasi Murid yang Memuridkan**

### ***Tetap Tinggal Di Dalam Kristus***

Setiap murid agar dapat berbuah lebat menghasilkan murid rohani lagi harus terus-menerus menjalani kehidupan yang tetap tinggal di dalam Kristus. Yesus mengajarkan, "Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan Firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya" (Yoh. 15:7). Tinggal di dalam Kristus berarti terus-menerus bersekutu dengan Dia. Ini

---

<sup>24</sup> Ibid., 20.

<sup>25</sup> David Platt, *Follow Me (Ikutlah Aku) Panggilan Untuk Mati, Panggilan Untuk Hidup*, 2nd ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015), 241–242.

dilakukan melalui doa dan firman Tuhan. Jika orang percaya melakukan hal ini dengan setia, Yesus berjanji bahwa orang percaya kepada-Nya akan dapat berbuah lebat, "Dalam hal inilah Bapa-Ku dipermuliakan, yaitu jika kamu berbuah banyak dan dengan demikian kamu adalah murid-murid-Ku" (Yoh. 15:8).<sup>26</sup>

Kehidupan Kristen adalah tentang sedang menjadi siapakah orang percaya untuk kepentingan orang lain. Karena Yesus sudah turun dari surga untuk menggantikan Orang Kristen, Yesus juga telah menjadi teladan bagi orang percaya dalam menjalani kehidupan yang Allah rancangkan untuk orang percaya. Tujuan hidup tertinggi yang dirancang Allah bagi orang percaya adalah menjadi seperti Yesus. Kerinduan Allah adalah agar karakter-karakter Yesus nyata dalam hidup para murid-murid-Nya. Alkitab menyebut sifat-sifat ini sebagai "buah". Buah dapat dilihat oleh semua orang dan siap dinikmati semua orang.<sup>27</sup> Orang yang memuridkan mau tidak mau harus cukup memiliki waktu sendiri bersama Allah. Teladan Yesus dalam Lukas 5:16, "Akan tetapi Ia sering mengundurkan diri ke tempat-tempat yang sunyi dan berdoa".<sup>28</sup> Aspek lain dari kehidupan pemuridan yang dijalani orang percaya menurut pendapat Steve Gladen adalah: Pertama, hidup dalam hadirat Allah. Kedua, Bagaimana orang percaya menjalani hidup hari lepas hari dengan menyeimbangkan tujuan-tujuan Allah dalam hidupnya, berelasi dengan orang lain, dan berusaha untuk menjadi makin seperti Kristus.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Robertson, *Pemuridan Dengan Prinsip Timotius*, 31.

<sup>27</sup> Randy & Robert Noland Frazee, *Berpikir, Bertindak, Menjadi Seperti Yesus*, 1st ed. (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2016), 8.

<sup>28</sup> Morton, *Pemuridan Untuk Semua Orang*, 144.

<sup>29</sup> Steve Gladen, *Memimpin Kelompok Kecil Dengan Tujuan*, 1st ed. (Yogyakarta: Yayasan Gloria - Katalis, 2015), 153.

### ***Hidup Dengan Tujuan Menghasilkan Buah***

Yesus menugaskan setiap murid-Nya untuk "pergi untuk menghasilkan buah" (Yoh. 15:16). Ini adalah tugas yang besar. Ini adalah Amanat Agung. Setiap orang percaya yang mengaku murid-Nya harus taat dan bertindak, yaitu pergi sebagai terang yang masuk ke dalam dunia yang gelap. Perintah ini berulang-ulang disampaikan: "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil (Mrk. 16:15); "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku..." (Mat. 28:19-20); "...dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem ... sampai ke ujung bumi" (Kis. 1:8). Jadi, Kristus mengutus orang percaya yang tinggal di dalam Yesus, yang telah dewasa rohani ke dalam dunia untuk menjadi saksi melalui perbuatan dan perkataan agar orang-orang dapat dibawa kepada Kristus menjadi anak-anak secara rohani. Yesus berkata, "Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah" (Yoh. 15:16).<sup>30</sup>

Seorang murid dengan sendirinya akan bergerak kepada orang-orang yang membutuhkan Injil kasih Kristus yang menyelamatkan. "Semangat untuk pergi" ini, ciri pertama seorang murid, menyatakan diri setidaknya dalam tiga hal, yaitu: Pertama, Murid yang berperan dalam misi memperkenalkan Yesus kepada "segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa" (Why. 7:9). Kedua, Murid yang menjadi mata rantai penghubung kepada Inji Yesus. Ketiga, Murid yang menghidupi Injil Yesus melalui tindakan belas kasihan dan keadilan.<sup>31</sup> Pemuridan menghendaki orang percaya belajar melayani orang lain, lebih peka terhadap kebutuhan-kebutuhan

---

<sup>30</sup> Robertson, *Pemuridan Dengan Prinsip Timotius*, 24.

<sup>31</sup> Ogden, *Panduan Pokok Untuk Menjadi Seorang Murid*, 50.

orang lain dan tidak terfokus pada kepentingan-kepentingan diri sendiri saja. Untuk ini orang Kristen yang adalah murid Kristus harus mati bagi diri sendiri.<sup>32</sup>

### ***Memiliki Hasrat Untuk Regenerasi dan Pelipatgandaan Murid***

Jika menginginkan murid terus ada, harus ada murid yang menghasilkan murid. Pemuridan berkaitan dengan memaksimalkan pengaruh melalui pelipatgandaan. Sesungguhnya, tidak ada pemuridan tanpa pelipatgandaan murid-murid yang dapat menghasilkan murid-murid lain. Jika gereja mau menilai seberapa baik seseorang dalam pemuridan, gereja harus melihatnya dari buah-buah rohani yang dihasilkan, bukan saja pada orang-orang yang orang Kristen muridkan, tetapi juga pada orang-orang yang telah dimuridkannya. Inilah pelipatgandaan rohani.<sup>33</sup>

Pelipatgandaan rohani berkaitan dengan kehidupan manusia secara rohani. Pertumbuhan rohani orang percaya sebagai murid Kristus bukan saja agar orang percaya semakin dibentuk seperti Kristus, tetapi juga membangun keserupaan dengan Kristus itu di dalam diri orang lain.<sup>34</sup>

Satu ayat pelipatgandaan rohani yang terkenal dari Paulus kepada Timotius ditemukan dalam 2 Timotius 2:2, "Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain." Satu ayat yang juga perlu selalu orang

---

<sup>32</sup> Tony Horsfall, *Mentoring Conversations (Percakapan-Percakapan Untuk Bimbingan Rohani)*, 1st ed. (Yogyakarta: Katalis, 2021), 76.

<sup>33</sup> Setyawan, "Menularkan Berbuah Dalam Kristus," 166.

<sup>34</sup> Okdriati S. Handoyo, "Pelipatgandaan Rohani 'Berakar Dalam Kristus,'" in *Berakar Dalam Kristus Pemuridan Melalui Waktu Teduh*, ed. Okdriati S. Handoyo and Johan Setiawan, 2nd ed. (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2012), 159.



Kristen genggam dalam pelayanan pelipatgandaan kehidupan sebagai murid Yesus yang memuridkan orang lain lagi.<sup>35</sup>

### ***Meneladani Yesus Yang Memuridkan Murid***

Semasa pelayanan Yesus di dunia, Yesus berjumpa dan mengajar orang banyak. Namun jelas sekali Yesus memilih hanya beberapa orang yang dengan sengaja diminta-Nya menjadi murid-murid dekat-Nya. Dengan khusus Yesus mencari calon murid, memanggil dan melatihnya. Hampir semua orang yang dipilih-Nya adalah orang-orang sederhana yang kemungkinan tidak masuk hitungan bagi orang-orang pada waktu itu. Tetapi Yesus melihat jauh ke dalam hidup para murid dan jauh ke depan pada apa yang akan terjadi dengan para murid. Yesus menemukan orang-orang yang menyediakan diri dan bersedia belajar dari-Nya. Orang-orang inilah yang kemudian meneruskan pelayanan-Nya. Orang-orang yang disebut mengguncang dunia dan memungkinkan Injil sampai kepada orang percaya saat ini.<sup>36</sup>

Yesus memulai pelayanan-Nya dengan merekrut dua belas murid dan menghabiskan sisa waktu-Nya di dunia dengan mencurahkan pelajaran-pelajaran kunci yang dibutuhkan untuk memahami kehidupan kepada para murid-Nya. Tujuan Yesus adalah mempersiapkan para murid untuk melaksanakan misi-Nya pada saat diri-Nya tidak ada secara fisik. Yesus melakukan pendekatan dalam memuridkan para pengikut-Nya dengan mengajar, memberikan teladan, mendesak, dan

---

<sup>35</sup> Setyawan, "Menularkan Berbuah Dalam Kristus," 167.

<sup>36</sup> Ibid., 172.

mendorong. Orang Kristen tidak akan dapat melakukan lebih baik selain mengikuti proses yang sudah Yesus teladankan dalam memuridkan.<sup>37</sup>

Ada ungkapan populer di kalangan orang-orang yang meayani di bidang pemuridan, "Seorang murid cenderung akan melakukan apa yang pembimbingnya lakukan, bukan apa yang pembimbingnya katakan". Yesus adalah contoh utama dalam menjadi teladan. Dia berkata, "Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu" (Yoh. 15:12).<sup>38</sup> Kehidupan Kristus yang mengosongkan diri itu menjadi fondasi dalam menjadikan murid.<sup>39</sup>

### ***Gereja dan Pemimpin Rohani Yang Memuridkan***

Tujuan dan panggilan utama gereja adalah menghasilkan murid yang bermisi sepenuh waktu. Panggilan untuk hidup sebagai pribadi kerajaan Allah berlaku untuk semua orang. Allah ingin para murid menjalani hidup yang berbuah yaitu menghasilkan murid lagi.<sup>40</sup> Gereja yang memuridkan akan mengubah pribadi dan komunitasnya menjadi serupa Kristus.<sup>41</sup> Panggilan utama bagi setiap pendeta adalah terlibat erat dalam pemuridan di gereja.<sup>42</sup> Allah ingin orang percaya memandang orang Kristen lainnya sebagai rekan pelayanan. Allah tidak memanggil orang percaya untuk membuat murid sendirian, Allah menempatkan orang percaya dalam konteks

---

<sup>37</sup> Barna, *Menumbuhkan Murid – Murid Sejati*, 27.

<sup>38</sup> Dennis McCallum and Jessica Lowery, *Organic Discipleship*, 1st ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015), 82.

<sup>39</sup> Neil T. Anderson, *Menjadi Gereja Pembuat Murid*, 1st ed. (Yogyakarta: Katalis, 2016), 26.

<sup>40</sup> Neil Hudson, *Imagine Church*, 1st ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2017), 82.

<sup>41</sup> Hull, *Choose The Life*, 10.

<sup>42</sup> *Ibid.*, 48.

tubuh gereja agar dapat didorong dan ditantang oleh orang-orang disekitar untuk memuridkan.<sup>43</sup>

Gereja dapat memiliki sebuah peranan kunci dalam membantu menggenapi Amanat Agung. Gereja harus mengerjakan bagiannya untuk memuridkan segala bangsa. Firman Allah memerintahkannya. Keperluan dunia menuntutnya.<sup>44</sup> Gereja yang menghasilkan murid memberi kesempatan kepada orang-orang percaya untuk mengatasi rasa bersalah dan malu yang disebabkan oleh berbagai dosa yang dilakukannya.<sup>45</sup> Tidak ada cara yang lebih cepat atau lebih efektif bagi sebuah gagasan untuk menyebar dari satu orang ke orang lain dan satu kelompok ke kelompok lain. Teknologi tidak pernah dapat menggantikan kekuatan pemuridan pribadi dengan pribadi yang dilakukan oleh anggota gereja yang berkomitmen. Yesus memahami pentingnya hubungan, demikian juga dengan gereja-Nya.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Chan and Beuving, *Multiply*, 37.

<sup>44</sup> Dean Wiebracht, *Menjawab Tantangan Amanat Agung*, 4th ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), xv.

<sup>45</sup> Anderson, *Menjadi Gereja Pembuat Murid*, 199.

<sup>46</sup> Steve Addison, *Movements That Change The World*, 1st ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2014), 96.

### ***Menjadikan Pemuridan Sebagai Gaya Hidup***

Dalam arti yang paling mendasar, seorang murid adalah seorang pembelajar, seorang yang mengikuti ajaran-ajaran seorang guru dan menyebarkannya. Tetapi, menjadi seorang murid Kristus lebih dari sekadar mempelajari, menaati dan menyebarkan doktrin-doktrin Kristen. Menjadi murid Yesus berarti menjadi pengikut Yesus, pergi ke mana pun Dia memimpin, dan melakukan apa pun yang Allah perintahkan, berapapun harga atau risiko yang harus ditanggungnya. Pemuridan bukanlah sesuatu yang orang Kristen lakukan, tetapi lebih merupakan sebuah gaya hidup. Dan menjadi seorang murid menyangkut penyerahan diri total kepada Kristus Yesus.<sup>47</sup> Pemuridan merupakan komitmen seumur hidup terhadap sebuah gaya hidup. Pemuridan bukanlah suatu program atau pelayanan.<sup>48</sup> Tujuan akhir pemuridan bersifat pribadi dan juga bersama. Tujuan pribadinya adalah untuk menjalani hidup yang layak disebut Kristen. Tujuan bersamanya adalah untuk memperkenalkan orang lain kepada Yesus, menolong orang-orang untuk menerima Yesus sebagai Juruselamat dan memampukan orang untuk menjalani hidup yang pantas disebut sebagai orang Kristen.<sup>49</sup>

Proses menjadikan pemuridan sebagai gaya hidup orang Kristen meliputi dua komponen yang saling melengkapi, yaitu: Pertama, Menjadi pengikut Yesus yang setia, berpengetahuan, dan pelaku firman Tuhan. Kedua, Menanamkan gairah dan kapasitas yang sama dalam diri orang lain.<sup>50</sup> Menjadi pembuat murid berarti

---

<sup>47</sup> A. W. Tozer, *Discipleship*, 1st ed. (Yogyakarta: Katalis, 2019), 7.

<sup>48</sup> Barna, *Menumbuhkan Murid – Murid Sejati*, 22.

<sup>49</sup> *Ibid.*, 26.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 27.

merubah cara pandang orang percaya yang mulai melihat orang lain dalam hidupnya dengan cara berbeda. Setiap orang dalam hidup orang percaya diciptakan segambar dengan Allah, dan Yesus memanggil setiap orang untuk mengikut Yesus. Allah telah menempatkan orang-orang ini dalam kehidupan orang percaya agar orang percaya dapat melakukan yang dapat dilakukannya untuk memengaruhi orang-orang. Mengikut Yesus berarti orang Kristen mengajar orang lain untuk mengikut Yesus.<sup>51</sup>

Dalam Matius 28:19 Yesus memberikan Visi-Nya kepada orang yang percaya kepada-Nya dan dalam Kisah Para Rasul 17:28 memberitahukan bagaimana visi tersebut dapat dijalankan: "Di dalam Dia orang percaya hidup, bergerak, dan ada". Allah sendiri hadir di dalam kehidupan orang percaya untuk mengungkapkan isi hati-Nya, untuk mengasihi orang percaya, dan untuk mewujudkan mimpi dan visi yang telah Allah tempatkan dalam hati orang percaya. Namun kalau orang Kristen secara ceroboh mengkhotbahkan kekristenan yang tidak menuntut komitmen sesuai dengan semangat era-modern, atau gagal memberi tantangan untuk membayar harga dalam mengikut Yesus, atau hanya menyampaikan berita yang menyenangkan hati para pendengar, maka orang percaya sudah jatuh ke dalam perangkap untuk memperkenalkan sebuah gaya hidup, bukan menantang orang untuk menyangkal diri dan mengikut menjadi murid Kristus.<sup>52</sup>

Akhirnya, sebagai warganegara kerajaan Allah dan sebagai hamba Sang Raja, orang Kristen yang adalah murid Kristus harus mulai merangkul bukan hanya nilai-

---

<sup>51</sup> Chan and Beuving, *Multiply*, 36.

<sup>52</sup> Darlene Zschech, *The Art of Mentoring*, 1st ed. (Malang: Literatur SAAT, 2013), 56.

nilai kerajaan tetapi juga tujuan-tujuan Sang Raja. Orang percaya mulai ingin "mencari dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya" (Mat. 6:33). Orang percaya murid Yesus seharusnya mulai mempertimbangkan implikasi panggilan Amanat Agung dalam hidupnya untuk memuridkan segala bangsa (Mat. 28:18-20). Murid Kristus harus berjuang menemukan cara-cara terbaik untuk mencari dan memajukan kerajaan Allah, Murid Kristus rindu memajukan tujuan-tujuan Allah dalam hidupnya dan hidup orang lain juga. Jelas semua ini bisa terjadi dalam berbagai bentuk, jadi setiap murid Yesus harus terus mencari hikmat dan tuntunan dari Allah juga dari orang-orang yang memuridkannya.<sup>53</sup>

## KESIMPULAN

Pola pemuridan berdasarkan 2 Timotius 2:1-2 terbukti efektif dalam meregenerasi murid dan pemimpin juga menjaga kelestarian iman Kristen sebagaimana yang sudah Yesus teladankan dan wariskan, sehingga tidak ada alasan untuk setiap orang Kristen yang sudah menaruh percaya kepada Yesus Kristus dan menghidupi keseharian hidupnya untuk terus semakin serupa dengan Yesus, harus merespon dan terlibat aktif menjadi murid yang membuat murid bagi kemuliaan Allah. Melalui penelitian ini didapatkan implikasi kehidupan yang bermakna dari seorang murid Kristus yang memuridkan lagi yang harus nyata diperagakan dalam kehidupan kekristenannya sebagai pribadi dan gereja sebagai kehidupan komunitas murid-murid Yesus, yaitu: *Pertama*, Tetap tinggal di dalam Kristus. *Kedua*, Hidup

---

<sup>53</sup> Richard Lamb, *Menjadi Murid Yesus Di Kehidupan Nyata*, 2nd ed. (Jakarta: Literatur Perkantas, 2011), 54.

dengan tujuan menghasilkan buah. *Ketiga*, Memiliki hasrat untuk regenerasi dan pelipatgandaan murid. *Keempat*, Meneladani Yesus yang memuridkan murid. *Kelima*, Gereja dan pemimpin rohani yang memuridkan. *Keenam*, Menjadikan pemuridan sebagai gaya hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Addison, Steve. *Movements That Change The World*. 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2014.
- Anderson, Neil T. *Menjadi Gereja Pembuat Murid*. 1st ed. Yogyakarta: Katalis, 2016.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon*. 5th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Barna, George. *Menumbuhkan Murid – Murid Sejati*. 1st ed. Jakarta: Metanoia, 2010.
- Chan, Francis, and Mark Beuving. *Multiply*. 1st ed. Yogyakarta: Katalis, 2017.
- Frazer, Randy & Robert Noland. *Berpikir, Bertindak, Menjadi Seperti Yesus*. 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2016.
- Gladden, Steve. *Memimpin Kelompok Kecil Dengan Tujuan*. 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Gloria - Katalis, 2015.
- Handoyo, Okdriati S. "Pelipatgandaan Rohani 'Berakar Dalam Kristus.'" In *Berakar Dalam Kristus Pemuridan Melalui Waktu Teduh*, edited by Okdriati S. Handoyo and Johan Setiawan. 2nd ed. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2012.
- Horsfall, Tony. *Mentoring Conversations (Percakapan-Percakapan Untuk Bimbingan Rohani)*. 1st ed. Yogyakarta: Katalis, 2021.
- Hudson, Neil. *Imagine Church*. 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2017.
- Hull, Bill. *Choose The Life*. 2nd ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015.
- . *Jesus Christ, Disciplemaker*. 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015.
- Kambium, Tim. *Berakar Dalam Kristus Pemuridan Melalui Waktu Teduh*. Edited by Okdriati S. Handoyo and Johan Setiawan. 2nd ed. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2012.
- Lamb, Richard. *Menjadi Murid Yesus Di Kehidupan Nyata*. 2nd ed. Jakarta: Literatur Perkantas, 2011.
- McCallum, Dennis, and Jessica Lowery. *Organic Discipleship*. 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015.
- Morton, Scott. *Pemuridan Untuk Semua Orang*. 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Gloria - Katalis, 2011.
- Ogden, Greg. *Panduan Pokok Untuk Menjadi Seorang Murid*. 1st ed. Yogyakarta: Katalis, 2019.
- Platt, David. *Follow Me (Ikutlah Aku) Panggilan Untuk Mati, Panggilan Untuk Hidup*. 2nd ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015.
- Putman, Jim, Bobby Harrington, and Robert E. Coleman. *Discipleshift*. 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2016.
- Robertson, Roy. *Pemuridan Dengan Prinsip Timotius*. 2nd ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2002.
- Setyawan, Petrus Budi. "Menularkan Berbuah Dalam Kristus." In *Berbuah Dalam Kristus*,

edited by Johan Setiawan and Okdriati S. Handoyo. 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2015.

Tomatala, Yakob. *Teologi Misi*. 2nd ed. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2005.

Tozer, A. W. *Discipleship*. 1st ed. Yogyakarta: Katalis, 2019.

Wiebracht, Dean. *Menjawab Tantangan Amanat Agung*. 4th ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2008.

Zaluchu, Sonny Eli. "Struktur Artikel Untuk Jurnal Ilmiah Dan Teknik Penulisannya." In *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, edited by Sonny Eli Zaluchu, 1–21. 1st ed. Semarang: Golden Gate Publishing Semarang, 2020.

Zschech, Darlene. *The Art of Mentoring*. 1st ed. Malang: Literatur SAAT, 2013.

### **Biografi singkat penulis**

Tri Astuti Yeniretnowati - mengajar di Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta. Email: [triasuti@sttekumene.ac.id](mailto:triasuti@sttekumene.ac.id)

Yonatan Alex Arifianto - mengajar di Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Indonesia, Salatiga. Email: [arifiantoalex@stbi.ac.id](mailto:arifiantoalex@stbi.ac.id)

Yakub Hendrawan Perangin Angin - mengajar di Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta. Email: [yakubhendrawan@sttekumene.ac.id](mailto:yakubhendrawan@sttekumene.ac.id)